

BAB II KERANGKA TEORI

A. Relevansi

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, kata “relevansi” memiliki arti: hubungan, kaitan.¹ Apartando dalam kamusnya mengatakan bahwa “relevansi” berasal dari kata “relevan”, dengan arti: bersangkutan-paut, selaras dengan, yang ada hubungan.² Dari paparan kedua sumber tersebut dapat kita pahami bahwa relevansi merupakan sebuah hubungan yang melibatkan dua objek atau lebih, sehingga mereka memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Sehubungan dengan penjelasan mengenai kata relevansi di atas, penelitian ini terfokus pada tafsir Al-Mubarak yang bertema Pernikahan, dengan mengusung Surat An-Nisa’ Ayat 1 – 4. Akan tetapi dalam terbitannya, tema pernikahan tersebut didahului oleh tafsiran Ayat Kursi. Dengan demikian, dapat memberi simpulan bahwa mufassirnya pasti menemukan nilai relevansi dari penggabungan keduanya, sayangnya tidak diungkapkan dalam penafsirannya. Poin inilah yang nantinya akan penulis teliti sehingga dapat di pahami secara luas oleh masyarakat.

B. Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقرة/ ٢: ٢٥٥)

Artinya: “255. Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 943.

² Paus Apartando, *Kamus Populer* (Surabaya: PT. Arkola, 1994), 666.

Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.” (Al-Baqarah/2:255)³

Sebagai Ayat yang sangat familiar dikalangan umat muslim, Ayat Kursi memiliki keistimewaan yang menjadikannya sangat agung. Hal ini dapat kita pahami dari hadits berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي السَّلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ قَالَ قُلْتُ { اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ } قَالَ فَضْرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

Artinya: “Telah meriwayatkan kepada kami (Abu Bakar bin Abu Syaibah) telah meriwayatkan kepada kami (Abdul A'la bin Abdul A'la) dari (Al Jurairi) dari (Abu As-Salil) dari (Abdullah bin Rabah Al Anshari) dari (Ubay bin Ka'ab) dia berkata: Rasul SAW bersabda: (Wahai Abu al-Mundzir! Apakah kau tahu ayat mana yang paling agung di kitab Allah SWT?). Aku menjawab: hanya Allah dan RasulNya yang tahu. Dia (Rasulullah SAW) kemudian berkata lagi: (Wahai Abu al-Mundzir! Apakah kau tahu ayat mana yang paling agung di kitab Allah SWT?). Aku menjawab: { اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ } { الْحَيُّ الْقَيُّومُ } (Abu al-Mundzir berkata) maka beliau pun menepuk dadaku dan berkata: (Demi Allah, semoga dadamu dipenuhi dengan ilmu, wahai Abu al-Mundzir!)”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سُورَةُ الْبَقَرَةِ فِيهَا آيَةٌ سَيِّدَ آيِ الْقُرْآنِ لَا تُفْرَأُ فِي بَيْتٍ فِيهِ شَيْطَانٌ إِلَّا حَرَجَ مِنْهُ آيَةُ الْكُرْسِيِّ⁵

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: Di dalam surat Al-Baqarah terdapat ayat yang menjadi pemimpin ayat-ayat AlQur'an lainnya. Syetan akan keluar dari sebuah rumah yang

³ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*(Kudus: Menara Kudus, 2006), 42.

⁴ Abu Al-Hasan Muslim Al-Qusyairy, *Shahih Muslim* (Riyadh, Arab Saudi: Dar Al-Hadlarah, 2015), 240–41.

⁵ Abi Abdillah Al-Hakim, *Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain*, jld. 4 (Lebanon: Dar At-Tashil, 2014), 73.

dibacakan ayat tersebut, ayat tersebut adalah:
Ayat Kursi”

Keistimewaan Ayat Kursi tidak terlepas dari statusnya dengan predikat-predikat yang ia sandang. Terdapat dua indikasi yang dapat kita ambil dari penjelasan kedua hadits diatas. *Pertama*, Ayat Kursi merupakan ayat yang paling agung di dalam Al-Qur’an. *Kedua*, Ayat Kursi adalah *sayyidah* (tuan, raja, pemimpin) dari ayat-ayat lainnya. Jika kita pahami, Ayat Kursi mengandung nilai ketauhidan yang sangat kompleks. Penulis katakan demikian, karena di dalamnya memuat ketauhidan dzat, sifat-sifat, dan nama Allah *Ta’alā*. Telaah ini juga pernah dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Jawahir Al-Qur’an*. Melihat keagungan Ayat Kursi tersebut beliau menjuluki Ayat Kursi dengan “Penghulu Ayat-Ayat Al-Qur’an”.⁶ Hal inilah yang kemudian menjadikan Ayat Kursi memiliki posisi lebih unggul dibanding jajaran ayat ketauhidan lainnya.

C. Pernikahan

Satu-satunya cara untuk menyalurkan seks yang disahkan oleh tatanan agama dan dilegalkan oleh hukum Islam adalah melalui pernikahan. Dari sudut pandang ini, seseorang yang menikah pada saat yang sama tidak hanya memiliki keinginan untuk menjalankan perintah agama (syariat), tetapi juga keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis yang pada hakekatnya perlu disalurkan.⁷ Sebagai agama yang bersifat *Ramatan Lil ‘Alamin*, Islam telah menetapkan bahwa perkawinan adalah sebuah solusi dan satu-satunya cara untuk menanggulangi seks bebas yang mewarnai kenakalan pemuda saat ini.

Esensi pernikahan tadi merupakan resapan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Surat An-Nisa’ Ayat 1 – 4 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)
 وَأَنْتُمُ النَّبِيْلِيُّ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَنْبَدِلُوا الْخَبِيْثَ بِالطَّيْبِ ۚ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيْرًا (٢) وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَفْسِدُوا فِي الْيْتِيْمِ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ۚ مَنْنَىٰ وَتَلَّتْ وَرَبَعٌ ۚ فَاِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا

⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Jawahir Al-Qur’an* terj. M Tatam Wijaya (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 111.

⁷ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, “Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam,” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016): 286.

۳ وَأَتُوا النِّسَاءَ صِدْقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا (۴)
(النساء/۴: ۱-۴)

Artinya: "1. Wahai manusia!, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. 2. Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar. 3. Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim. 4. Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati." (An-Nisa'/4:1-4)⁸

Sebagai dasar atas solusi, ayat di atas memberikan gambaran bagaimana asal-muasal terwujudnya kehidupan manusia, yakni dari Nabi Adam kemudian darinya Allah *Ta'ālā* menciptakan Hawa dan menjadikan keduanya pasangan hidup sehingga mereka memiliki keturunan yang banyak. Selanjutnya jika kita pahami, dalam susunan ayat tersebut memberikan indikasi bahwa Allah *Ta'ālā* memberikan aturan dari sebuah proses berpasangan (pernikahan) yang kemudian

⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 77.

ditata dalam syariat agama islam agar tidak ada satupun pihak terkait yang dirugikan.

1. Pengertian

Dilihat dari lafadznya *An-Nika>h* memiliki makna *al-D{ammu* atau *al-Wat}{u* yang artinya *berkumpul* dan *bersetubuh*.⁹ Dalam hal arti kebahasaan lafadz ini ada tiga perbedaan pendapat diantara ulama. *Pertama*, secara hakikat lafadz *An-Nika>h* bermakna *al-Wat}{u* dan secara majas bermakna *al-‘Aqdu*. *Kedua*, makna hakikatnya adalah *al-‘Aqdu* dan makna majasnya adalah *al-Wat}{u*. *Ketiga*, lafadz *An-Nika>h* memiliki makna *isytirok* antara *al-‘Aqdu* dan *al-Wat}{u* Adanya macam-macam pendapat ini penulis menyimpulkan bahwa perbedaan pemaknaan diatas memberi faidah terhadap luwesnya penggunaan makna tersebut untuk memahami redaksi teks, sehingga dapat membantu dalam proses penetapan hukum.

Secara istilah, pengertian nikah juga terdapat perbedaan diantara ulama’ madzhab. Perbedaan definisi tersebut penulis rangkum sebagai berikut:¹⁰

a. Ulama’ Madzhab Hanafi

Pernikahan adalah akad yang bertujuan untuk dapat memberikan seseorang hak kepemilikan suatu “kenikmatan” atas istrinya. Sebagian ulama’ Hanafi lainnya mendefinisikan pernikahan adalah akad yang memberikan seseorang memeiliki hak memanfaatkan atau menggunakan *faraj* atau anggota badan yang lain dari istrinya.

b. Ulama’ Madzhab Syafi’i

Pernikahan adalah suatu akad dengan menggunakan lafadz *nikah* atau *tazwij* atau keduanya, yang di dalamnya mengandung kepemilikan suatu hak bersetubuh. Sedang ulama lainnya berpendapat bahwa pernikahan adalah suatu akad dengan menggunakan lafadz *nikah* atau *tazwij* atau keduanya, yang di dalamnya mengandung sebab diperbolekannya bersetubuh.

c. Ulama’ Madzhab Maliki

Pernikahan adalah suatu akad yang dipergunakan semata-mata untuk memperoleh suatu rasa kenikmatan dari seorang manusia.

⁹ A. W. Munawwir, *Al-Munawwir*, 14 ed. (Surabaya: Pustaka Prrogresif, 1997), 828 dan 209.

¹⁰ Abdurrahman Al-Jaziri, 8.

d. Ulama' Madzhab Hanbali

Pernikahan adalah suatu akad dengan menggunakan lafadz *inkah* atau *tazwij*, yang dipergunakan untuk mendapat kenikmatan atau kesenangan.

Melihat definisi yang telah dikemukakan oleh para ulama' dari masing-masing madzhab diatas, poin yang menjadi orientasinya adalah sama, hanya saja diungkapkan dengan redaksi yang berbeda. Titik tumpu dari pengertian-pengertian diatas yakni pada hakikatnya nikah merupakan akad yang diatur oleh tatanan agama untuk seorang laki-laki agar mendapat hak memiliki dan menggunakan *farj* dan anggota badan lainnya dari seorang wanita dalam bingkai rumah tangga.¹¹ Hak milik yang dimaksudkan oleh setiap definisi para fuqaha' diatas adalah *milk al-intifa'*.¹² Jadi, sebab akad tersebut seseorang dapat memiliki hak untuk menggunakan atau memakai sesuatu (*faraj* dan anggota badan lainnya dari seorang wanita), bukan hak memiliki atau *milk al-raqabah* juga bukan *milk al-manfaat*, karena untuk bisa memiliki kedua hak tersebut harus bersamaan dengan memiliki bendanya.

2. Hukum Menikah

Sayyid Sabiq dalam kitabnya yang berjudul *Fiqh as-Sunnah* memaparkan hukum menikah dilihat dari sudut pandang keadaan pelakunya terbagi menjadi lima hukum, yaitu:¹³

- a. Wajib, bagi seseorang yang mampu atas biaya pernikahan, baik saat pelaksanaan maupun *nafaqah* saat berumah tangga dan sudah tidak bisa menahan nafsunya serta khawatir akan terjerumus melakukan zina. Bagi seseorang yang berada pada keadaan tersebut diwajibkan menikah karena menjaga diri dan kehormatannya dari sesuatu yang diharamkan (zina) adalah wajib.
- b. Sunnah, bagi seseorang yang mampu atas biaya pernikahan dan *nafaqah* setelah menikah, akan tetapi orang tersebut masih mampu untuk menahan nafsunya dan dapat menghindari hal-hal yang diharamkan Allah *Ta'ālā*. Pada posisi ini, orang tersebut lebih utama melangsungkan pernikahan dibanding dengan menekuni ibadah seorang diri.

¹¹ Abu al-'Ainain Badran, *Ahkam Az-Zawaj wa ath-thalaq fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ta'lif, 2002), 20.

¹² Atabik dan Mudhiyah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," 288.

¹³ Sayyid As-Sabiq, *Fiqh As-Sunnah* (Mesir: al-Fath al-I'lam al-Araby, 2004), 501.

- c. Haram, bagi seseorang yang tidak terdesak oleh nafsunya dan tidak mampu melaksanakan pernikahan serta memberikan nafkah secara lahir dan batin saat berumah tangga.
- d. Makruh, bagi seseorang yang syahwatnya lemah dan tidak mampu memberikan nafkah. Meskipun istrinya adalah orang yang kaya dan tidak berkeinginan kuat untuk bersetubuh. Jika orang keseharian orang tersebut tidak disibukkan dengan ketaatan dan ilmu, maka kemakruhan tersebut sangatlah besar.
- e. Mubah, bagi seseorang yang tidak berhadapan dengan hal-hal yang menyebabkan diharamkannya menikah.

D. KH. Taufiqul Hakim dan Tafsir Al-Mubarak

1. Biografi KH. Taufiqul Hakim dan Karyanya

KH. Taufiqul Hakim lahir pada tanggal 7 Juni 1975 di Jepara dari pasangan bernama (Alm.) H. Supar dan (Alm.) Hj. Amin. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai petani dan penjual minyak klentik atau minyak goreng. Beliau adalah anak terakhir dari 7 bersaudara. Pendidikannya dimulai di TK Lestari Bangsri, setelah itu ia melanjutkan ke SD 3 Bangsri dan MTS Wahid Hasyim Bangsri. Bersamaan dengan masa itu beliau juga belajar mengaji Al-Qur'an kepada Kyai Kholil Bangsri. Mengenai pendalaman pendidikan agama, beliau mulai di PIM (Perguruan Islam Matholi'ul Falah) di Kajen, Pati yang diasuh KH. Abdullah Salam dan KH. MA. Sahal Mahfudz.¹⁴

Keinginannya untuk belajar di pesantren dipicu karena saat beliau duduk di bangku kelas 5 SD, KH. Masruri (saudara bupati Marzuqi) menyampaikan pengajian yang sangat menarik sehingga menggugah niatnya tersebut. Karena KH. Masruri merupakan alumni santri PIM Kajen, maka ia memutuskan untuk mengikuti jejaknya dan belajar disana.¹⁵ Tidak hanya pendidikan syari'at, beliau juga belajar dan mendalami Thoriqoh "An-Naqsyabandiyah Kholidiyyah" yang dibimbing langsung oleh KH. Salman Dahlawi Popongan, Klaten. Dan berhasil menempuhnya dalam jangka waktu 100 hari, yang pada umumnya harus dilakukan dalam jangka waktu 5 – 10 tahun.¹⁶

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren* (Jepara: Pondok Pwsantren Darul Falah Amtsilati, 2019), 54.

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, 56.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, 57.

Setelah menyelesaikan semua pendidikannya, beliau menikah dengan Hj. Faizatul Mahsunah Al-Hafidzoh pada tahun 1997. Pernikahan tersebut membuahkan putra dan putri, yaitu: H. Muhammad Rizqi Al-Mubarak (1998), Akmila Azka Ni'mah (2006) dan Muhammad Dzikri Ar-Rohman (2010). Anak laki-laki pertamanya hafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun, anak perempuannya juga hafal Al-Qur'an pada usia 9 tahun, sedangkan anak laki-laki terakhir baru hafal 10 juz pada usia 8 tahun.¹⁷

Setelah melaksanakan lima tahun pernikahan, KH. Taufiqul Hakim mendirikan pondok pesantren yang diberi nama "Darul Falah Amsilati" setahun setelah beliau mencetuskan kitab metode baca kitab kuning bernama "Amsilati" yang fenomenal sampai saat ini. Dengan adanya karya tersebut, pesantren beliau mempunyai daya tarik tersendiri bagi kalangan masyarakat yang ingin belajar membaca kitab kuning. Sampai saat ini terdapat lebih dari 2.500 an santri yang bermukim di pesantren tersebut.¹⁸ Keberhasilan KH Taufiqul Hakim dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren tidak lepas dari karakter beliau, antara lain:

a. Istiqamah

KH. Taufiqul Hakim adalah seorang tokoh yang istiqomah. Karakter istiqomah beliau telah tanamkan sejak kecil, bahkan ketika masih duduk di bangku kelas satu Diniyyah Wustha PIM Kajen, beliau telah rutin untuk melaksanakan salat Muthlaq sebanyak 100 rekaat.

b. Disiplin

Disiplin adalah salah satu rahasia kesuksesan beliau. KH. Taufiqul Hakim selalu menggunakan waktunya dengan sangat baik dan disiplin, beliau tidak pernah menyia-nyaiakan waktunya. Kedisiplinan beliau ini dibentuk oleh didikan KH. MA. Sahal Mahfudz yang terkenal dengan manajemen waktunya yang disiplin.

c. Tingginya minat baca

KH. Taufiqul Hakim memang gemar membaca sejak kecil. Minat yang besar dalam membaca membuat

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, 55.

¹⁸ Saal Al Sadad, "Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 34.

beliau melampaui pengetahuan teman sebayanya. Pada saat masuk kelas empat SD, beliau telah berhasil menyelesaikan pelajaran madrasah kakaknya ditingkat Tsanawiyah. Beliau juga selalu membawa alat sholat, buku pelajaran dan *juz 'amma* saat menggembala kambing. Sementara teman-temannya bermain, beliau lebih suka membaca dan menghafal *Juz 'amma*. Bahkan, beliau menghabiskan uang 3-5 juta untuk membeli buku dari Gramedia setiap minggu untuk memenuhi keinginannya membaca.

d. Dermawan

KH. Taufiqul Hakim merupakan sosok yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Beliau rajin memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkan. Hampir di setiap majlis pengajian, beliau selalu membagikan sembako gratis kepada para jama'ah. Kedermawanan beliau adalah sebuah implementasi dari nilai – nilai agama yang beliau emban sekaligus sebagai contoh untuk masyarakat.

e. Produktif

Beliau tergolong kiai muda yang tidak pernah bosan berkarya. Hampir seluruh waktu yang beliau miliki dihabiskan dengan menulis. Sampai saat ini beliau telah berhasil menulis ± 200 buku. Karya – karya beliau tersebut meliputi berbagai bidang keagamaan, diantaranya: nahwu-sharaf, tafsir, akhlak, fikih, sejarah dan lain sebagainya. Dan uniknya, karya beliau tak pernah lepas membahas tentang isu-isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat.

f. Ahli tirakat

Tirakat yang beliau tempuh adalah jalur *khidmah* atau membaktikan diri kepada pesantren, kiai, maupun santri sebayanya. Ketika beliau belajar di Pesantren Maslakul Huda Kajen, beliau selalu menyapu dapur kotor setiap jam tiga malam ketika kebanyakan santri tertidur, sehingga tidak ada yang mengetahuinya. Jadi, saat pagi tiba para santri merasa nyaman karena dapurnya bersih. Dan ketika KH. Taufiq di Pesantren Al-Manshur Popongan, beliau membersihkan toilet setiap malam dengan niat untuk mensucikan hatinya. Selain itu, beliau juga menjadi kuli bangunan secara suka rela di pesantren dan pada malam hari beliau gunakan berwirid untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ridho Allah dengan keberkahan dari pesantren, kiai dan santri.

Bersama dengan karakter-karakter beliau di atas, KH. Taufiqul Hakim dikenal sebagai salah satu ulama yang produktif. Tidak hanya berdakwah secara langsung dengan masyarakat, beliau juga berdakwah melalui literasi yang telah banyak beliau tulis sebagai jawaban atas problematika umat agar tak lekang oleh zaman, sehingga isinya dapat terus menerus dipelajari oleh para santri dan masyarakat luas. Telah banyak karya yang telah berhasil beliau tulis, mulai dari bidang Fiqih, Tauhid, Tasawwuf, Akhlaq, Motivasi, Metode-metode, dan lain sebagainya. Terdapat lebih dari 200 karya yang telah terbit, diantaranya adalah:¹⁹

- Tafsir Al-Mubarak
- Mukhtashar Thaharah
- Mukhtashar Ubudiyah jilid I, II, III
- Mukhtashar Mu'amalah jilid I, II
- Mukhtashar Munakahah jilid I, II
- Mukhtashar Jinayat jilid I, II
- Bahiyati khulashah
- Bahiyati Qaidah
- Amsilati jilid I, II, III, IV, V
- Rumus dan Qaidah
- Khulashah
- Tatimmah jilid I, II
- Sharfiyyah
- Kamus At-Taufiq
- Kamus Antiq Bahasa Jawa
- Kamus Al-Kahfi
- Aqidaty
- Syari'aty
- Tawaran Revolusi
- Al-Ijhad jilid I, II
- Al-Washiyah jilid I, II, III
- Al-Aham
- Makarimul Akhlaq jilid I, II, III, IV
- Fadlailu Ramadlan
- Bid'ah Hasanah jilid I, II
- Tarbiyyatul Jinsiyyah jilid I, II
- Al-Isra' wa Al-Mi'raj

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren*, 83–86.

- Syifaul Ummah Serial Menangkal Radikalisme
 - Syifaul Ummah Serial Seks Bebas dan Tato
 - Syifaul Ummah Serial Miras
 - Su'uduzzaujain jilid I, II, III
 - Irsyadut Thalibin
 - Irsyadul Mu'allimin
 - At-Tahtzir
 - Fardlul 'Ain Serial Tauhid
 - Fardlul 'Ain Serial Pidana
 - Fardlul 'Ain Serial Murtaad
 - Fadlaihul Wahabi
 - Al-Hujjatun Nafi'ah
 - Adabul Muta'allimin
 - Hidayatul Muta'allimin
 - Tatmainnul Qulub jilid I, II, III, IV
 - Hidayatul Ashfiya' jilid I, II, III, IV, V
 - Duratun Nashihah jilid I, II, III, IV, V
 - Al-Bayan jilid I, II
 - Huququl Arham
 - Fadlailul Hajji
 - Mitsaqul Madinah
 - Kumpulan Shalawat Nabi
 - Al-Jannah jilid I, II
 - An-Nar jilid I, II
 - Uswatun Hasanah jilid I, II
 - Mutiara Hadits jilid I, II, III
 - At-Tadzkirah
 - Durrun Syarif
 - Balagaty jilid I, II, III, IV, V
 - Natijaty jilid I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X
2. Sekilas Tentang Tafsir Al-Mubarak
- a. Penamaan dan latar belakang penulisan

Nama Al-Mubarak tidak serta-merta begitu saja diberikan oleh KH. Taufiqul Hakim untuk menamai karya tafsirnya. Dari hasil wawancara yang penulis dapat dari Ustadz Najib (salah satu santri senior yang saat ini diberi amanah untuk menjabat menjadi kepala sekolah di Madrasah Aliyah Amsilati milik beliau), penamaan ini karena KH. Taufiqul Hakim sangat menyukai nama tersebut. Bahkan nama tersebut juga dijadikan nama akhir dari putra beliau,

Gus H. Muhammad Rizqi Al-Mubarak. *Dzauq* (perasaan, kecenderungan) beliau terhadap nama Al-Mubarak berawal dari perjalanan beliau saat mencari nasab. Pada perjalanannya, akhirnya beliau menemukan bahwa nasabnya menyambung sampai dengan Kanjeng riz dengan nama asli Kanjeng Raden Tumeggung (KRT) Sosro Koesoemo di daerah Nganjuk Jawa Timur yang kebetulan memiliki masjid yang diberi nama Al-Mubarak. Dari situlah beliau kemudian menyukai nama Al-Mubarak sehingga sekarang dijadikan sebagai nama tafsir beliau.²⁰

Di pesantren beliau, *fan* tafsir tersebut telah menjadi program pendidikan santri yang tingkatnya tergolong tinggi, yakni dipelajari santri *pasca* yang telah menyelesaikan program-program sebelumnya. Program-program tersebut ialah; Amsilati, Tasawwuf, Bahasa, dan Pasca Amsilati. Kemudian, santri yang telah menyelesaikan program-program tersebut melanjutkan pembelajaran berjenjang sesuai dengan *fan* yang telah ditentukan didalamnya, yakni; *fan thaharah, ubudiyah, muamalah, munakahat, jinayat, tafsir, dan dakwah*. Pada *fan* tafsir inilah kitab tafsir Al-Mubarak dipelajari.²¹

Penerbitan tafsir Al-Mubarak belum tuntas secara 30 juz, hanya saja penulisannya dikelompokkan per surat atau per tema tertentu dari suatu ayat dalam satu jilid. Berdasar pada data katalog yang penulis dapat dari “Amsilati Store” (toko buku Amsilati), terdapat tujuh jilid tafsir yang telah diterbitkan dengan judul yang berbeda-beda sesuai dengan isinya sebagai berikut:

- 1) *Tafsir Al-Mubarak* Surat al-Fatihah
- 2) *Tafsir Al-Mubarak* Surat Yasin
- 3) *Tafsir Al-Mubarak* Surat Al-Waqi’ah
- 4) *Tafsir Al-Mubarak* Surat Ar-Rahman (Nikmat Nikmat Duniawi dan Ukhrawi yang Teragung)
- 5) *Tafsir Al-Mubarak* Surat al-Hujurat (Etika Sosial Kemasyarakatan)
- 6) *Tafsir Al-Mubarak* Surat al-Baqarah Ayat 219 – 232 (Pengharaman Khamr dan Judi, Haidl dan Hukunya, Masalah Talak dan Iddah)

²⁰ Ust. Najib, wawancara oleh penulis, 30 September 2022, transkrip.

²¹ Al Sadad, “Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim,” 37.

7) *Tafsir Al-Mubarak* Surat Ayat Kursi dan Surat an-Nisa' ayat 1 – 4 (Pernikahan)

Seperti yang telah disebutkan KH. Taufiqul Hakim dalam muqaddimahnya pada cetakan pertama, tujuan dan latar belakang penulisan tafsir ini adalah sebagai pendamping dan penunjang kitab metode amtsilati yang sarannya adalah kosa kata, pemahaman, dan terjemahan teks arab, serta sebagai dasar yang menjembatani para santrinya untuk mempelajari kitab-kitab yang lebih besar.²²

Kemudian pada edisi terbaru saat ini, alasan penulisan tafsir Al-Mubarak tidak berurutan dan baru terpublikasi tujuh jilid dengan judul tertentu adalah, karena tema-tema tersebut merupakan jawaban atas kegelisahan KH. Taufiqul Hakim terhadap isu-isu sosial yang beredar di masyarakat. Hal ini sesuai dengan muqaddimah beliau pada edisi revisi yang telah disempurnakan dari cetakan tafsir tersebut, sebab beliau menghendaki tafsir tersebut dikaji dalam pengajian masyarakat umum dan channel youtube milik pesantren Amtsilati. Meskipun baru tujuh jilid, penulisan tafsir Al-Mubarak akan di tuntaskan 30 juz secara berurutan di kemudian hari.²³

b. Metode dan corak penafsiran

Pada saat mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, para mufassir memiliki beberapa cara untuk menafsirkannya. Dalam istilah tafsir, metode merupakan suatu jalan tempuh yang telah direncanakan oleh seorang mufassir untuk memperoleh hasil yang dimaksud dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.²⁴ Metode penafsiran ini sendiri menurut *Al-Farmawi* terbagi menjadi empat, yaitu: *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudlu'i*.

Pertama, metode *ijmali* yaitu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan surat dengan menjelaskan maknanya secara global.

Kedua, metode *tahlili* yaitu penafsiran yang dilakukan secara terperinci pada setiap aspek yang

²² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Metode Praktis Memahami Tafsir Al-Qur'an* (Jepara: Al-Falah Offset, 2004). i

²³ Ust. Najib, wawancara oleh penulis, 30 September 2022, transkrip.

²⁴ Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid* 18 (12 Februari 2008): 266.

terkandung dalam ayat, mulai dari susunan kalimat sampai sebab-sebab turunnya ayat.

Ketiga, metode *muqaran* merupakan sebuah jalan tempuh penafsiran dengan membandingkan ayat dengan ayat, ayat Al-Qur'an dengan hadits, atau hasil penafsiran antar mufassir.

Keempat, metode *maudlu'i* yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan mengelompokkannya sesuai tema tertentu. Metode ini dibagi menjadi dua, yaitu: menafsirkan ayat dalam satu surat dengan menghubungkan setiap aspek yang terkandung didalamnya dan menafsirkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan topik dalam Al-Qur'an, kemudian ditarik kesimpulan.²⁵

Melihat gambaran keempat metode tersebut, awalnya penulis merasa bimbang untuk menentukan metode yang diterapkan oleh KH. Taufiqul Hakim dalam menafsirkan karyanya. Tasir Al-Mubarak milik beliau adalah karya yang unik, karena mengkolaborasikan metode-metode penafsiran yang telah penulis paparkan diatas. Dari hasil penelitian penulis dengan melihat berbagai sudut pandang, penulis menemukan setidaknya ada tiga cara yang beliau tempuh untuk memperoleh hasil yang sangat efektif, tidak hanya sebagai konsumsi para santri akan tetapi juga media dakwah untuk masyarakat umum. Tiga metode tersebut adalah *Tahlili*, *Ijmali*, dan *Maudlu'i*.

Tiga sudut pandang yang penulis temukan sehingga menjadi penentu metode penafsiran beliau adalah:

1) *Tahlili*

Saat penulis melihat isi dari tafsir beliau pada setiap cetakan, penulis menemukan bahwa penafsiran beliau sangat kompleks pada setiap aspek yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Aspek-aspek tersebut adalah: makna pegon, penamaan dan penggolongan surat, terjemah dan pemaknaan ayat, tema ayat, keutamaan ayat, mufrodat lughawiyah, balaghah, i'rab, tafsir dan penjelasan, fiqih kehidupan dan hukum-hukum, asbab nuzul, munasabah ayat, syi'ir, dan refrensi. Dengan melihat kelengkapan aspek tersebut di

²⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2022), 85–87.

Ayat Kursi V

berserta seluruh isinya, akan tetapi itu semua sangat mudah dan ringan bagi-Nya.

- Allah SWT adalah Dzat Yang menjaga setiap diri atas apa yang diperbuatnya, Dzat Yang Maha Mengawasi segala sesuatu, Dia adalah Dzat Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji, Maha Flaksana terhadap apa yang Dia kehendaki, Dzat Yang Maha Perkasa, Dzat Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, tiada Tuhan selain Dia.

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

- Maksudnya Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Tinggi dari segala bentuk serupaan dan sekutu, Dia adalah Dzat Yang Maha Perkasa atas semua makhluk.
- كَلِمَةُ الْعَظِيمِ artinya adalah الْكَبِيرُ (Maha Besar) Yang tiada sesuatu pun yang lebih besar dari-Nya.
- Kata (وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ) sama artinya dengan kata (الْكَبِيرُ الْمُتَعَالَى)⁽³⁾

Artinya:

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.

Mahasuci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Az-Zumar: 67)

- Ada pendapat lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Al-Kursi di sini adalah kerajaan dan kekuasaan Allah SWT.
- Hasan Al-Bashri berkata, "Yang dimaksud Al-Kursi di dalam ayat ini adalah 'arasy'."
- Ibnu Katsir di dalam tafsirnya berkata, "Yang benar adalah bahwa Al-Kursi bukanlah 'arasy, karena 'arasy lebih besar dari Al-Kursi, hal ini seperti yang dijelaskan oleh beberapa atsar dan hadits.

وَلَا يُؤْتِيهِ

- Maksudnya tidak berat dan tidak payah bagi Allah SWT di dalam menjaga langit dan bumi

I'RAAB

الَّتِي الْفَيْتُومُ

- Keduanya dibaca rafa', bisa menjadi sifat kata (الله) atau bisa dijadikan badal dari dlomir (هُوَ) atau menjadikannya khabar dengan mentaqdlirkan (mengra-ngirakan keberadaan mubtada').
- Namun yang paling benar menurut Al-Akbariy dan yang lainnya adalah bahwa kata (الله) menjadi mubtada' sedangkan susunan (لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) menjadi khabarnya.⁽⁴⁾

أَنَّ لَهُ إِلَهًا إِلَّا هُوَ الَّذِي يُقْتَرُونَ

- (الله) mubtada' pertama.
- بِتْفِي الْجِنْسِ huruf yang berfungsi
- isimnya "لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ" sedangkan khabarnya dibuang, taqdlirnya adalah (لَا إِلَهَ مَوْجُودٌ إِلَّا هُوَ).

هُوَ

- berkedudukan 'raab rafa' sebagai badal dari jumlah "laa ilaaha,".

2) *Ijmali*

Berbeda dengan poin di atas, ketika penulis meneliti terkait refrensi yang digunakan oleh KH. Taufiqul Hakim untuk menafsirkan, ternyata penulis menemukan bahwa sebagian besar yang tercantum di dalam tafsir Al-Mubarak merupakan saduran dari tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili, hanya saja di dalam Tafsir Al-Mubarak KH. Taufiqul Hakim menulis dengan versi terjemahnya. Di antara isi tafsir Al-Munir yang di cantumkan dalam tafsir Al-Mubarak adalah: *qira'ah*, *i'rab*, *balaghah*, *mufrodah lughawiyah*, fiqh kehidupan atau hukum-hukum, *asbab nuzul*, *munasabah* ayat. Berikut adalah gambar yang penulis ambil dari tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili:

Gambar 2.2. Sempel isi Tafsir Al-Munir

وحدة الأصل الإنساني ووحدة الزوجين ورابطة الأسرة

﴿يَأْتِيهَا الْبُيُوتُ أَنْتَقُوا بِنَكُمْ أَلْوَىٰ حَقَّكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ وَيَجِدُ عَلَيْكُمْ رُحْمًا وَأَنْتُمْ رُحِمًا وَإِن كُنْتُمْ عَدُوًّا لَّهَا فإِنَّهَا صَوَابُكُمْ وَأَنْتُمْ بِلَيْدِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ لَكَنَّ الْعَظِيمَ﴾

القراءات:

﴿تَسَاءَلُونَ﴾ : قرأ:

١- (تساءلون) وهي قراءة عاصم، وحزمة، والكسائي.

٢- (تساءلون) وهي قراءة الباقرين.

﴿وَالْأَرْحَامُ﴾ : وقرأ: (الأرحام) وهي قراءة حمزة.

الإعراب:

﴿وَالْأَرْحَامُ﴾ : معطوف على اسم الله تعالى، وتقديره: واتقوا الله واتقوا

البلغة:

﴿وَنَادُوا الْيَتِيمَ أَتَوْتَهُ﴾ : جاز مرسل باعتبار ماكان، أي أتوا الذين كانوا يتام.

﴿وَلَا تَتَّبِعُوا لَهْيَ الْكَافِرِينَ﴾ : الياه داخله على المتروك، كما هو المقرر لغة، وفيها طباق.

المفردات النحوية:

﴿الْيَتِيمَ﴾ : جمع يتيم: وهو من فقد أباه، وهو شرعاً وعرفاً مخصص بمن كان دون البلوغ، ويكون المراد: أتوا الصغار الذين لا أب لهم ﴿أَتَوْتَهُ﴾ إذا بلغوا ﴿لَهْيَ الْكَافِرِينَ﴾ الحرام ﴿وَالْيَتِيمَ﴾ الحلال، أي لا تأخذوا بدل الطيب الحلال مالا حراماً، كما تفعلون من أخذ الجيد من مال اليتيم، وجعل الرديء من مالكم مكانه.

﴿وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ﴾ : أي لا تجعلوها مضمومة إليها ﴿إِلَىٰ﴾ أي أكلها ﴿كَانَ حَوْكًا كَبِيرًا﴾ إنمًا وذنبا عظيماً.

سبب النزول:

قال مقاتل والكلبي: نزلت في رجل من غطفان كان عنده مال كثير لا ين أخ له يتيم، فلما بلغ اليتيم طلب المال، فتمتع عمه، فترافعا إلى النبي ﷺ، فنزلت هذه الآية، فلما سمعها العم قال: أطلعنا الله وأطمنا الرسول، نمود بالله من الحروب الكبير، فدفع إليه ماله، فقال النبي ﷺ: «من يوق شح نفسه ورجع به هكذا، فإنه يحل داره، يعني جنته، فلما قبض النبي ﷺ ماله أتفته في سبيل الله تعالى، فقال النبي ﷺ: ثبت الأجر ويقي الوزر، فقالوا: يارسول الله، قد عرفنا أنه ثبت الأجر، فكيف بقي الوزر، وهو يتفق في سبيل الله؟

Pengadopsian ini dilakukan oleh KH. Taufiqul Hakim bertujuan untuk menunjang dan mendampingi metode amtsilati seperti yang penulis jelaskan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penafsiran yang dilakukan KH. Taufiqul Hakim secara murni dalam tafsir Al-Mubarak terdapat pada *makna pegon* dan penjelasan melalui syi'ir. Sehingga jika dilihat dari sudut pandang ini -tafsiran murni oleh beliau- dapat disimpulkan bahwa metode penafsirannya adalah *ijmali*, karena menafsirkan secara ringkas melalui sya'ir.

3) *Maudlu'i*

Sudut pandang ketiga yang akan penulis singgung adalah dari cetakan yang telah di terbitkan. Berbeda dengan tafsir pada umumnya yang penerbitannya secara lengkap, tafsir Al-Mubarak di terbitkan secara acak dengan menggolongkannya kedalam tema tertentu, baik dalam satu surat surat ataupun suatu isu sosial. Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, penerbitan Tafsir Al-Mubarak baru tujuh judul dalam bingkai tema yang berbeda. Berikut adalah contoh penerbitan tafsir Al-Mubarak yang dapat memberikan indikasi bahwa tafsir ini tergolong tafsir tematik:

Gambar 2.3. Terbitan terbaru Tafsir Al-Mubarak



Menyikapi ketiga fenomena tersebut, tafsir merupakan sebuah produk dari pemikiran mufassirnya yang esensi keasliannya patut dijaga, sebab hal tersebut berkaitan dengan pertanggungjawaban atas hasil karya penafsiran. Oleh sebab itu, penulis melihat unsur kemurnian dari Tafsir Al-Mubarak yang dicetuskan oleh KH. Taufiqul Hakim hanya terletak pada makna pegon dan penjelasan melalui syair. Selain kedua aspek tersebut, aspek-aspek lainnya merupakan saduran dari karya terdahulu, yakni Tafsir Al-Munir milik Syaikh Wahbah Zuhaili.

Dewasa ini juga diperkuat dengan subjektivitas KH. Taufiqul Hakim berkat metode “Amtsilati” dan karya-karya beliau lainnya, dimana dalam setiap karyanya terdapat syair-syair yang menjadi inti dari muatan karya-karya tersebut. Berdasar pada alasan-alasan ini, penulis lebih condong pada poin kedua, yakni metode penafsiran Tafsir Al-Mubarak semestinya adalah *Ijmali*.

Mengenai corak sebuah produk penafsiran, hal tersebut tidak luput dari pengaruh latar belakang dan kecenderungan keahlian seorang mufassir serta faktor-faktor lainnya pada saat menafsirkan.²⁶ Misal seorang mufassir yang ahli dalam bidang fiqih, biasanya produk tafsirnya akan banyak mengulas tentang pembahasan fiqih. Sedangkan melihat kemurnian tafsir Al-Mubarak yang telah penulis jelaskan sebelumnya, corak yang mendominasi tafsir Al-Mubarak merupakan aspek kebahasaan, mengingat tafsir tersebut merupakan pendamping dari metode Amtsilati serta keahlian KH. Taufiqul Hakim dalam hal ini. Dengan demikian, penulis menggolongkan tafsir Al-Mubarak ini dalam tafsir yang bercorak linguistik.

Selain itu, terdapat beberapa sajian terkait aspek pendukung bahasa yang dicantumkan oleh mufassirnya didalam tafsir Al-Mubarak. Beberapa sajian yang menggambarkan corak bahasa dalam tafsir Al-Mubarak antara lain:

- a) Istilah nahwu dan sharaf
- b) Model terjemahan dalam berbagai bahasa

²⁶ Abdul Syukur, “MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR’AN | El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman,” 8 Desember 2015, 85.

- (1) Terjemah jawa pegon / makna gandul
 - (2) Terjemah per-kata menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia
 - (3) Terjemahan secara utuh bahasa Jawa dan Indonesia yang merupakan penggabungan dari terjemahan per-kata
- c) Mufradat lughawiyah
d) Pembahasan balaghah

Berikut adalah contoh yang penulis ambil dari tafsir Al-Mubarak:
Gambar 2.4. Indikasi corak Tafsir Al-Mubarak

جدول بالعبارات المستعملة في إعراب الإسم

م. لأجله	مفعول لأجله منصوب	فاعل مرفوع أو في محل رفع	فاعل
م. فيه	ظرف منصوب أو في محل نصب مفعول فيه	البناء ضمير متصل في محل رفع فاعل	فاعل (ت) فاعل
م. معه	مفعول معه منصوب	فاعله ضمير مستتر تقديره هو	فاعل [هو]
مناوئى	مناوئى منصوب أو في محل نصب	الواو المحذوفة في محل رفع فاعل	فاعل [واو]
نداء ونداءى	نداء ونداءى	فاعل محذوف	فاعل [م]
حال منصوبه	حال	نائب فاعل مرفوع أو في محل رفع	نائب فاعل
تميز	تميز	الواو ضمير متصل في محل رفع نائب فاعل	نائب فاعل [واو]
مستثنى منصوب	مستثنى	نائب الفاعل ضمير مستتر تقديره هو	نائب فاعل [هو]
اسم إن	اسم إن منصوب أو في محل نصب	الواو المحذوفة في محل رفع نائب فاعل	نائب فاعل [واو]
(ك) اسم إن	الكاف ضمير متصل في محل نصب اسم إن	مبتدا مرفوع أو في محل رفع	مبتدا
اسم إن [ه]	الهاء المحذوفة اسم إن المخففة	مبتدا مقدر أو محذوف أو في محل	مبتدا [م]
اسم لا	اسم لا التانيه للجنس منصوب	مبتدا مؤخر	مبتدا مؤخر
خير كان	خير كان منصوب أو في محل نصب	اسم شرط جازم في محل رفع مبتدا	مبتدا جازم
خير كان [م]	خير كان محذوف أو مقدر	ضمير فصل لا محل له	عماد
خير ما	خير ما منصوب أو في محل نصب	خير مرفوع أو في محل رفع	خير
مجزور	اسم مجزور أو أو في محل جزم	خير المبتدا الذين	خير (الذين)
جزم ومجزور	حرف جزم واسم مجزور	خير مقدر أو محذوف أو في محل	خير [م]
مضاف !	مضاف اليه مجزور أو في محل جزم	خير مقدم	خير مقدم
(د) مضاف !	الهاء ضمير متصل في محل جزم مضاف اليه	خير مقدم محذوف	خير مقدم [م]
مضاف ! [ي]	الياء المحذوفة في محل جزم مضاف اليه	اسم كان مرفوع أو في محل رفع	اسم كان
نعت	نعت تابع	ناضمير متصل في محل رفع اسم كان	(نا) اسم كان
بدل	بدل تابع	اسم كان ضمير مستتر تقديره نحن	اسم كان [نحن]
توكيد	توكيد تابع	اسم ما مرفوع أو في محل رفع	اسم ما
معطوف	معطوف تابع	خير إن مرفوع أو في محل رفع	خير إن
تأطف ومعطوف	تأطف ومعطوف	خير إن محذوف	خير إن [م]
عطف (ما)	اسم معطوف على محل ما	خير لا التانيه للجنس مرفوع	خير لا
عطف بيان	عطف بيان	مفعول به منصوب أو في محل رفع	م. به
لا محل له	لا محل له من الإعراب	الهاء ضمير متصل في محل نصب مفعول به	(هـ) م. به
(...)	علامة الحذف والتقدير	الياء المحذوفة في محل نصب مفعول به	م. به [ي]
(...)	علامة الإصطال للضمير أو الحرف	مفعول مطلق أو نائبه منصوب	م. مطلق

menemukan beberapa penelitian terkait tafsir Al-Mubarak yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian penulis. Karya-karya ilmiah tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi “The Hermeneutics Of Reception Toward Social Media Ethics In Kh. Taufiqul Hakim’s Interpretation On Chapter Al-Hujurat Verses 6 And 10-13 (A Study Of Tafseer Al-Mubarak)”, oleh Lathifatul Asna mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2021. Dalam skripsi tersebut, Asna membahas tentang interpretasi surat Al-Hujurat terhadap etika dalam sosial media yang diangkat dari penafsiran KH. Taufiqul Hakim. Hal tersebut memberikan pemahaman terhadap respon sosok KH. Taufiqul Hakim terhadap isu-isu sosial yang dapat mendukung penelitian penulis nantinya. Selain itu, penelitian Asna terkait Surat Al-Hujurat, sedangkan penulis mengangkat tema pernikahan yang menginterpretasi Surat An-Nisa’ ayat 1-4 dan Ayat Kursi.
2. Skripsi yang ditulis oleh Saal Al Sadad dengan judul; “Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim”, UIN Syarif Hidayatulloh tahun 2020. Dalam penelitiannya, Sadad mengungkapkan bahwa metode yang digunakan dalam tafsir Al-Mubarak menggunakan metode *Ijmali*. Ia juga tidak menyinggung terhadap tafsiran dengan syi’ir dalam tafsir Al-Mubarak, padahal hampir semua karya KH. Taufiqul Hakim terdapat syi’ir didalamnya. Setelah penulis pahami lebih jauh dan melakukan wawancara terhadap Ust. Najib, ternyata yang diteliti oleh Saal Al Sadad kemungkinan besar adalah cetakan pertama tafsir Al-Mubarak yang belum adanya perevisian terhadap tafsir tersebut. Hal ini memberikan wawasan baru terhadap penulis bahwa versi tafsir Al-Mubarak tidak hanya yang beredar saat ini.
3. “TELAAH METODE TAFSIR AL-MUBAROK KARYA TAUFUQUL HAKIM”, sebuah skripsi yang ditulis oleh Moh. Wafi Ainunnajih Alfadlil seorang mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di PTIQ Jakarta tahun 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Wafi terfokus pada metode penafsiran yang dilakukan oleh KH. Taufiqul Hakim, ia mengungkapkan bahwa metode yang dilakukan KH. Taufiqul Hakim dalam Tafsir Al-Mubarak adalah metode *Tahlili*. Berbeda dengannya, penulis menggunakan tiga sudut pandang global untuk menggamarkan metode Tafsir Al-Mubarak seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Akan tetapi dalam prosesnya, penulis menggunakan metode *maudlu’i* karena hanya mengupas tentang tema pernikahan.

Melihat penelitian-penelitian diatas, penulis bermaksud untuk menjadikannya sebagai sumber skunder untuk mendukung penelitian penulis ini. Penulis juga bermaksud untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya terkhusus pada tema “Pernikahan” yang terdapat pada salah satu terbitan tafsir Al-Mubarak. Sebab penulis belum pernah menemukan adanya kajian terkait tema tersebut pada Tafsir Al-Mubarak.

F. Kerangka Berfikir

Pernikahan yang sehat merupakan harapan setiap orang yang akan melaksanakannya. Tidak sedikit isu-isu sosial terkait masalah rumah tangga yang merugikan pelaku dan orang-orang disekitarnya. Sejalan dengan keadaan tersebut, lahirlah tafsir dengan tema “Pernikahan” karya KH. Taufiqul Hakim. Terdapat hal menarik yang penulis temukan dalam tema tafsir tersebut, yakni penggabungan tafsiran Ayat Kursi dan Surat An-Nisa’ 1 – 4 yang terangkum dalam satu tema. Hasil analisa sementara yang dapat penulis ambil adalah, inti sari dari tafsir tersebut terdapat pada aspek fundamental atau dasar pernikahan untuk menciptakan keluarga bahagia.

Kualitas sehatnya suatu pernikahan dapat dilihat dari tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap pasangan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat sehatnya suatu pernikahan, salah satunya adalah kondisi psikis atau mental. Jika pernikahan dikatakan sehat dilihat dari tingkat kebahagiaan setiap pasangan, maka hal yang paling berperan penting adalah psikis atau mental. Karena, bagaimana mungkin seseorang dapat bahagia jika mentalnya tidak? Dengan demikian, kesiapan mental dan penataannya terutama pada aspek agama kiranya perlu dipahami setiap orang yang akan melangsungkan pernikahan sebagai landasan untuk menjalani kehidupan berumah tangga.

Berdasar pada paparan penulis tersebut, penulis akan mengkaji lebih dalam terkait fundamental pernikahan yang bersumber dari relevansi tafsir ayat pernikahan surat An-Nisa’ ayat 1-4 dengan Ayat Kursi dalam tafsir Al-Mubarak tema “Pernikahan” karya KH. Taufiqul Hakim. Dengan harapan, hasil kajian ini dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan kehidupan rumah tangga sehat, sehingga dapat menciptakan nuansa pasangan yang bahagia, *sakinah, mawaddah, warohmah*. Secara global kerangka berfikir dalam penelitian ini akan penulis gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.5. Kerangka berfikir

